



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Isu gender merupakan topik yang hangat untuk didiskusikan. Pemahaman parsial terhadap konsep Tuhan dalam menciptakan makhluk yaitu laki-laki dan perempuan turut menjadi problem ketimpangan. Seperti penafsiran dalam ayat “*min nafsi wāḥidah*”<sup>1</sup> yang dimaknai dengan perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam. Penafsiran ini kemudian memberikan pemahaman yang tidak *equal*.

Kisah terkait penciptaan manusia meninggalkan perdebatan tersendiri.<sup>2</sup> Penafsiran yang kemudian diperkuat dengan hadis “perempuan diciptakan dari tulang rusuk” membuat cara pandang terhadap perempuan menjadi berbeda dari laki-laki. Cara pandang ini meliputi sisi biologis ataupun non biologis. Masyarakat secara umum memandang perempuan identik dengan sifat lembut, lemah dan emosional, sedangkan laki-laki identik dengan kuat, tangguh dan rasional. Perbedaan dasar penciptaan tersebut menyebabkan munculnya perbedaan peran yang harus diemban oleh keduanya.

Dalam sejarah umat manusia, persoalan tentang diskriminasi perempuan sudah ada sejak zaman Yunani kuno yakni jauh sebelum hadis di atas

---

<sup>1</sup> Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: Huqūq al-Ṭab’ wa al-Tarjamah, 1947), 324.

<sup>2</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Quran*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 1999), 45.

dikemukakan.<sup>3</sup> Seperti hukum Babilonia yang menetapkan bahwa, seseorang yang memiliki anak perempuan dewasa harus dinikahkan kemudian dilelangkan di tempat yang penuh dengan laki-laki. Selain itu, hukuman tindak kriminal apapun, pelaku yang dihukum mati adalah pelaku perempuan saja sedangkan pelaku laki-laki tidak mendapat hukuman.<sup>4</sup>

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan membentuk paradigma ketimpangan relasi. Ketimpangan hadir sebab posisi perempuan yang dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan sering menjadi korban dalam tindak kekerasan, baik berbentuk fisik atau psikis. Pada kekerasan fisik, perempuan menjadi sasaran tindak kekerasan seksual, perdagangan manusia, prostitusi dan kerja paksa. Lalu, pada kekerasan psikis, perempuan sering mendapat klaim dan tuduhan tentang rendahnya status sosial perempuan.<sup>5</sup>

Islam datang sebagai agama yang mengangkat derajat perempuan. Islam secara perlahan membawa perubahan hukum yang sebelumnya sudah mengakar pada adat dan budaya masyarakat sebelumnya. Penghapusan mitos bahwa perempuan adalah aib, bahwa perempuan sama dengan barang dagangan dan bahwa perempuan adalah hal yang menjijikan, merupakan beberapa anggapan yang secara gradual ditolak oleh ajaran Muhammad.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 121.

<sup>4</sup> Ibid, 122.

<sup>5</sup> Abdul Hadi, "Relasi Gender dalam Tafsir Mutawalli al-Sya'rawi," Disertasi di Institut PTIQ Jakarta, (2021), 2.

<sup>6</sup> Miftahul Jannah, "Konsep Perempuan Perspektif Zaitunah Subhan (Kritik Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan dalam Buku Tafsir Kebencian)," (Tesis di Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019), 9.

Agama Islam melalui al-Qur`an menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna dan terhormat.<sup>7</sup> Dalam beberapa ayat, dijelaskan bahwa Allah memuliakan bani Adam, yaitu seluruh keturunan nabi Adam tanpa menyinggung status gender baik secara biologis maupun non-biologis. Kemuliaan yang diberikan kepada manusia adalah kemuliaan umum, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini tertuang dalam surah al-Isra` ayat 70 berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.<sup>8</sup>

Laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan adalah hamba, yang membedakan hanya pada tingkatan taqwa. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang berbuat kebaikan, ialah yang akan merasakan manisnya surga. Keterangan ini tercantum dalam surah al-Nisā` ayat 124 berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا  
(١٢٤)

Siapa yang beramal saleh, baik ia laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.<sup>9</sup>

Namun dalam sejarah perjalanannya, sebagian kelompok menjadikan dalil-dalil keagamaan sebagai alat untuk melegitimasi tindakan diskriminasi

<sup>7</sup> Q. S al-Isra` [17]: 70.

<sup>8</sup> Tim LPMQ, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: LPMQ, 2019), 403.

<sup>9</sup> *Ibid*, 132.

terhadap perempuan.<sup>10</sup> Tafsir menjadi salah satu cara untuk menguatkan argumen tersebut. Dalam beberapa produk penafsiran, terdapat keterangan yang cenderung menyudutkan perempuan sebagai objek yang bertanggung jawab atas kesalahan yang timbul dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Keterangan ini sebagaimana tertera dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 36 berikut:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي  
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٣٦)

Lalu setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.<sup>11</sup>

Dalam keterangan tafsir ayat di atas, dijelaskan bahwa segala rasa sakit yang dialami oleh perempuan saat ini merupakan balasan dari kesalahan Hawa yang telah merayu Adam untuk memakan buah larangan (buah Khuldi). Rasa sakit yang dialami oleh perempuan seperti saat mengandung, melahirkan dan menstruasi adalah bentuk kutukan Tuhan yang diberikan kepada mereka. Penafsiran di atas lantas diperkuat dengan keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Sa’id bin al-Musayyib bahwa, Nabi Adam tidak akan memakan buah dari pohon yang dilarang sedangkan ia berakal, kecuali karena Hawa telah memberikan *khamr* dan membuat Adam mabuk hingga akhirnya menuruti rayuan Hawa untuk memakannya.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Syarifah Rahmah, *Pendidikan Bagi Perempuan: Suatu Analisis dalam Perspektif Islam*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya), 66.

<sup>11</sup> Tim LPMQ, 8.

<sup>12</sup> Abu Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ud al-Baghawy, *Ma’ālim al-Tanzīl*, Vol. 1 (Riyad: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1988), p. 83.

Menurut Zaitunah Subhan, seorang dosen UGM, di antara penyebab adanya bias gender dalam tafsir al-Qur`an sebagaimana di atas adalah karena pengaruh israiliyat dan mitos yang dipercayai.<sup>13</sup> Pengaruh-pengaruh tersebut dapat memicu lahirnya karya tafsir yang memosisikan perempuan pada level yang berbeda dengan laki-laki. Secara tidak langsung, produk penafsiran bias gender ini dapat memengaruhi pemahaman pembacanya terhadap eksistensi perempuan lantas mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sosial dan budaya. Tafsir bias gender juga dijadikan sebagai dalil untuk memperkuat legitimasi argumen dalam merendahkan dan menindas perempuan. Selain itu, pembacaan terhadap tafsir secara parsial juga menyebabkan adanya pemahaman yang tidak utuh terhadap ayat gender.<sup>14</sup>

Dalam al-Qur`an, terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang relasi laki-laki dan perempuan secara umum, seperti ayat tauhid dalam Q.S. *al-Dhariyāt*: 56, ayat kosmologi dalam Q.S. *al-Baqarah*: 35, dan ayat muamalah dalam Q.S. *al-Nisā`*: 34. Ayat-ayat di atas, yang membahas relasi kedua jenis manusia yang tidak terbatas pada satu ruang, menjadi dasar bahwa hubungan laki-laki dan perempuan berada pada sebuah ranah yang sangat komprehensif. Keduanya selalu berinteraksi hampir dalam segala hal, mulai dari ibadah hingga muamalah. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada satu ruang relasi, yaitu relasi laki-laki dan perempuan yang diterangkan dalam ayat-ayat kosmoginis dengan menilik pada konstruk sosial yang melingkupi pada saat itu.

---

<sup>13</sup> Zaitunah Subhan, "Gender dalam Tinjauan Tafsir," *Jurnal Kajian Ilmiah*, (ttp), 2.

<sup>14</sup> Agus Afandi, "Bentuk-bentuk Perilaku Bias Gender," *Lentera*, Vol.1, No.1 (2019), 8.

Ayat kosmoginis merupakan ayat yang berkaitan dengan konsep manusia dan alam semesta. Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada salah tiga surah yaitu al-Baqarah ayat 35 dan 36, al-A'rāf ayat 19-22 dan Tāhā ayat 117-123. Fokus pada tiga surah ini ialah ayat yang menceritakan tentang kisah Adam dan Hawa sebagai awal dari adanya kehidupan dunia.

Kajian ini fokus pada menilik makna dalam kisah nabi Adam dan Hawa. Kisah yang diyakini sebagai salah satu perbedaan bentuk kodrat perempuan dan laki-laki ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Perbedaan yang dijadikan tanda akan penempatan peran yang berbeda di berbagai aspek. Melalui pendekatan historis, penelitian ini ingin melihat konstruksi yang dibangun dalam teks ayat suci yang ditafsirkan oleh al-Baghawy dalam *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl* terhadap ayat kosmoginis. Tujuannya adalah, melihat proses fenomenologis yang dibawa oleh teks tersebut pada masa sejarah diturunkannya, sehingga peneliti dapat mengetahui latar sejarah yang menyertai ayat tersebut. Latar sejarah berperan dalam membentuk konstruksi sosial oleh masyarakat Arab yang kemudian akain dikaitan dengan pemahaman terhadap ayat kosmoginis terutama terkait relasi laki-laki dan perempuan.

## **2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran al-Baghowy terhadap ayat kosmoginis?
2. Bagaimana konstruksi relasi yang dibangun dari analisis terhadap penafsiran ayat kosmoginis?

### 3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Baghawy terhadap ayat-ayat kosmogini dalam tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl*.
2. Untuk mengetahui relasi dari konstruksi yang dibangun dari penafsiran al-Baghawy terhadap ayat-ayat kosmoginis.

### 4. Manfaat Penelitian

Ruang lingkup pembahasan yang terbatas memberikan maksud atas analisis yang komprehensif dan menyeluruh. Tulisan ini ingin menegaskan kembali bagaimana relasi laki-laki dan perempuan yang dibangun oleh Islam sejak kelahirannya. Sehingga tidak menimbulkan ketimpangan antara dua jenis manusia. Oleh karenanya, secara teoritis tulisan ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dalam ilmu pengetahuan dan tafsir; memberikan pandangan positif terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi gender dari konstruksi yang dihasilkan; memberikan informasi kepada pembaca bagaimana memandang kontradiksi sebagai keseimbangan alam.

### 5. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang membahas dengan topik yang sama. Peneliti mengkategorikan kajian pustaka ke dalam 3 macam yaitu penelitian tentang gender, tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* dan konstruksi.

Penelitian oleh M. Rusydi di fakultas ushuluddin IAIN Antasari Kalimantan Selatan dengan judul “Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam al-Qur`an Menurut

Amina Wadud.” Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi metodologis hermeneutika Amina Wadud. Penulis membahas bagaimana hermeneutika tauhid memberikan kesetaraan dalam menafsiri al-Qur`an terhadap relasi laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup>

Penelitian oleh Abdul Hadi di Institut PTIQ Jakarta dengan judul “Relasi Gender dalam Tafsir Mutawallī al-Sya’rawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan dari beberapa tokoh feminis. Penulis membahas tentang pandangan al-Sya’rawi terhadap ayat relasi gender. Kajian ini juga mengungkap bahwa penafsiran modern juga masih memberikan kesan tentang kedudukan perempuan yang rendah.<sup>16</sup>

Tesis Muhammad Saleh di Institut PTIQ Jakarta dengan judul “Penciptaan Hawa dalam al-Qur`an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender). Metode yang dipakai yaitu deskriptif analitis dengan pendekatan historis, filosofis dan sosiologis. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep, argumen dan implikasi penciptaan Hawa dalam al-Qur`an yang merujuk pada inferioritas. Maka, harus ada pemaknaan kembali mengenai ayat tersebut.<sup>17</sup>

Penelitian oleh Tinggal Purwanto di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa dalam Tafsir Qur`an Tematik Kementerian Agama Republik.” Penulis membahas tentang polemik relasi kuasa

<sup>15</sup> M. Rusydi, “Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam al-Qur`an Menurut Amina Wadud,” *Miqat*, Vol. 38, No.2 (2014).

<sup>16</sup> Abdul Hadi, “Relasi Gender dalam Tafsir Mutawallī al-Sya’rawi,” (Disertasi di Institut PTIQ Jakarta, 2021).

<sup>17</sup> Muhammad Saleh, “Penciptaan Hawa dalam al-Qur`an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender),” (Tesis di PTIQ Jakarta, 2018), 22.

yang masuk ke dalam penafsiran Kemenag juga mengindikasikan adanya tafsir yang mendiskriminasi perempuan. Relasi kuasa tersebut berjalan dengan mengatasnamakan produktivitas.<sup>18</sup>

Penelitian oleh Luqman Abdul Jabbar dengan judul “Menimbang Wajah Maskulin al-Quran (Kritik Gender dalam Tafsir al-Quran).” Penelitian ini mengungkap tentang kemaskulinitasan al-Qur`an. Kemaskulinitasan al-Qur`an dipengaruhi oleh struktur bahasa Arab dan budaya Arab.<sup>19</sup>

Penelitian oleh Trisna di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Israiliyat dalam Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawi.” Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini fokus pada sistematika fakta yang faktual. Penelitian ini membahas terkait cerita nabi Adam dan israiliyat yang dibawanya.<sup>20</sup>

Penelitian oleh M. Rusydi Khalid di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Metodologi Kitab *Ma'ālim al-Tanzīl* Karya al-Baghawi.” Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang metode penafsiran dalam kitab *Ma'ālim al-Tanzīl*. Hasil penelitian mencakup biografi, sumber penafsiran, karakteristik bahasa dan corak yang digunakan dalam tafsir.

<sup>18</sup> Tinggal Purwanto, “Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa dalam Tafsir Qur`an Tematik Kementerian Agama Republik,” (Disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 34.

<sup>19</sup> Luqman Abdul Jabbar, “Menimbang Wajah Maskulin al-Qur`an (Kritik Gender dalam Tafsir al-Qur`an,” *Jurnal Khatulistiwa*, Vol.1 No. 1 (2011), 68.

<sup>20</sup> Trisna, “Israiliyat dalam Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawi.” (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 16.

Penelitian oleh Umi Kurniawati di Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul “*Yaum al-Nuḥas* Menurut Penafsiran al-Baghowy dalam Tafsir *Ma’ālim al-Tanzīl*.” Penelitian ini membahas tentang penafsiran dan makna yang terkandung dalam kata *yaum al-nuḥas* dengan perspektif kebahasaan. Penelitian ini mengungkap bahwa anggapan tentang kesialan di hari rabu wekasan adalah tidak benar, karena semua hari adalah netral.

Penelitian oleh Muhammad Hasbi Maulidi di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Konstruksi Perempuan dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender).” Penelitian ini membahas tentang pemikiran Buya Hamka terkait *min nafs wahidah* dalam tafsirnya pada surah al-Nisa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir maudu’i yang fokus pada analisis isi. Analisis ini berperan untuk mengahilkan konstruksi yang dibangun dari pemahaman Buya Hamka di dalam tafsirnya.<sup>21</sup>

## 6. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan analisis histori dengan teori konstruksi. Konstruksi merupakan suatu konsep dari hal-hal yang dapat diamati dan ditukar. Konstruksi terhadap realitas sosial diartikan sebagai suatu proses sosial dilihat dari tingkah laku dan interaksi oleh individu yang dilakukan dengan terus menerus. Konstruksi sosial juga diartikan dengan pelabelan terhadap suatu hal yang sudah umum dan diakui sebagai satu pandangan tertentu oleh masyarakat.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Muhammad Hasbi Maulidi, “Konstruksi Perempuan dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender),” (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 23.

<sup>22</sup> Futihat Rizqi Amalia, “Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto,” (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2020), 28.

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian konstruksi sosial ialah tradisi dalam suatu masyarakat yang dibuat dari suatu pandangan yang diyakini. konstruksi sosial dalam penelitian ini menyinggung tentang konstruk sosial yang terbentuk dalam sejarah masyarakat Arab pada masa diturunkannya al-Qur`an. Latar sejarah apa yang mempengaruhi seorang musafir melahirkan penafsiran dengan pemahaman yang demikian.

## 7. Metode Penelitian

Metode penelitian ini diperlukan agar penyusunan skripsi ini dapat tersusun secara akurat dan terarah.<sup>23</sup> Berkenaan dengan itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif kategori penelitian kepustakaan dengan pendekatan histori dan konstruksi.

### b. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan ialah dengan teknik catat dan himpun, yaitu mencatat serta mengumpulkan ayat-ayat kosmogini yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan. Setelah itu, ayat akan dikaji melalui latar sejarah untuk melihat bagaimana relasi yang dibentuk dalam kitab tafsir *Ma`ālim al-Tanzīl* karya al-Baghowy.

<sup>23</sup> Wahid Murni, "Teknik Penyusunan Proposal Penelitian" (Modul Pengantar Mata Kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 5.

### c. Sumber Data

Data yang digunakan terbagi menjadi dua macam, data primer dan data sekunder. Data primer yang dipakai ialah kitab tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* sedangkan data sekunder ialah kajian-kajian dengan topik yang sama untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan seperti buku dan literatur berupa jurnal, disertasi dan web.<sup>24</sup>

### d. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan, secara teknis analisis data akan dilakukan dengan pembacaan secara komprehensif ayat-ayat kosmogini kemudian diungkap makna yang dimaksud. Pembacaan komprehensif ini dimaksudkan untuk menemukan bagaimana relasi laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam kitab tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghowy. Sistematisa langkah yang digunakan dalam menganalisis yaitu:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang akan dikaji yaitu ayat-ayat kosmoginis yang akan terfokus pada surah al-Baqarah, al-A'rāf dan Tāhā.
- 2) Mencari makna yang ada di balik penafsiran tersebut melalui pemahaman mufasir.
- 3) Menganalisis relasi seperti apa yang ditimbulkan dari penafsiran surah al-Baqarah, al-A'rāf dan Tāhā dalam kehidupan dari konstruksi sosial pada masa itu. Gambaran dari hasil konstruksi ini adalah penafsiran Adam yang

<sup>24</sup> Ahmad Sonhaji, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*," (Malang: Kalimashada, 1996), 82.

meminum khamr akibat rayuan dari Hawa kemudian mabuk dan tergoda untuk memakan buah larangan. Apa makna dibalik Adam yang meminum khamr?. Apa maksud dari rayuan Hawa terhadap Adam?.

